

## ANALISIS NILAI KEKELUARGAAN DALAM NOVEL *DOMPET AYAH SEPATU IBU KARYA* J.S KHAIREN DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

**Yoga Juliani**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: [yogajulianiv@gmail.com](mailto:yogajulianiv@gmail.com)

**Elsa Mulya Karlina**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: [Elsamulya2015@gmail.com](mailto:Elsamulya2015@gmail.com)

### **Abstract**

*The research Analysis of Family Values in the Novel Dompét Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen with a Literary Sociology Approach aims to describe the representation of family values in the novel Dompét Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen, using a literary sociology approach. The research problem is how the representation of family values in the novel Dompét Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen. To get the results of the research using descriptive qualitative methods with the type of library research. With the use of the theory of family values by Dunst, Trivette, the results show that the novel Dompét Ayah Sepatu Ibu by J. S Khairen contains family values. S Khairen's Novel Dompét Ayah Sepatu Ibu by J. S. Khairen contains familial values including, believing and committing to the improvement of the welfare and development of members in the family, rules, values, beliefs and behaviors that should not and can be accepted, sticking to life goals when things are good or difficult, sharing responsibilities, respecting personal rights between family members, having family traditions or special rituals, believing in the importance of being active and learning new things, believing that all problems can be resolved when the whole family works together, considering loyalty and integration in the family.*

**Keywords:** Family Values, Literary Sociology, Novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* by J.S Khairen.

### **Abstrak**

Penelitian Analisis Nilai Kekeluargaan Dalam Novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu Karya J.S Khairen Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra* bertujuan mendeskripsikan representasi nilai-nilai kekeluargaan dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Masalah penelitian bagaimana representasi nilai-nilai kekeluargaan dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen. Untuk mendapatkan hasil penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Dengan penggunaan teori nilai kekeluargaan oleh Dunst, Trivette, didapat hasil bahwa Novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu Karya J.S Khairen* mengandung nilai kekeluargaan yang diantaranya, percaya dan berkomitmen terhadap peningkatan kesejahteraan serta perkembangan anggota dalam keluarga, peraturan, nilai, kepercayaan serta tingkah laku yang tidak boleh dan

boleh diterima, tetap berpegang teguh pada tujuan hidup di saat keadaan sedang baik atau susah, berbagi tanggung-jawab, saling menghormati hak pribadi antar anggota keluarga, memiliki tradisi keluarga atau ritual khusus, percaya pada kepentingan guna menjadi aktif serta belajar hal baru, percaya bahwasanya seluruh masalah bisa terselesaikan ketika seluruh keluarga saling bekerja sama, mempertimbangkan mengenai kesetiaan serta integrasi dalam keluarga.

**Kata Kunci :** Nilai Kekeluargaan, Sosiologi Sastra, Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S Khairen.

## **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan hasil kreasi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. (Semi, 1993) Karya sastra tidak hanya sebagai media menghasilkan keindahan, melainkan juga sebagai media mempresentasikan nilai-nilai, pemikiran dan pandangan suatu hidup masyarakat (Ratna, 2013). Berbagai fenomena sosial dituangkan oleh pengarang melalui unsur naratif seperti alur, tokoh, dan latar menjadi kesatuan cerita yang menarik, tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi dan membangun pembaca terhadap realitas sosial (Semi, 1993).

Gagasan seseorang tentang pandangan lingkungan sosial sekitarnya dituangkan dalam wujud yang disebut karya sastra dengan menggunakan bahasa yang indah (Damono, 1979). Sastra ada sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sebagai karya fiksi, sastra memberikan pemahaman yang mendalam, tidak hanya sekedar cerita khayalan atau imajinasi dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas sang pengarang dalam mengolah dan mendalami gagasan yang ada di dalam pikirannya (Wellek, 1993). Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer adalah novel. Novel memiliki ruang narasi yang luas, sehingga memungkinkan pengarang untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari persoalan sosial, politik, budaya, dan khususnya nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan keluarga (Nurgiyantoro, 2010). Negara Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Karena itu, banyak novel Indonesia yang mengangkat tema kekeluargaan sebagai pusat konflik dan pesan moral utama cerita (Faruk, 2012).

Keluarga sendiri merupakan institusi sosial yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam keluarga, individu pertama kali belajar nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi. Keluarga menjadi wadah utama dalam proses sosialisasi individu, tempat pertama seseorang mengenal norma, etika, serta tata laku yang kemudian akan dibawanya ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas (Soerjono, 2019). Peran keluarga dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang sangatlah signifikan.

Ranah kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai kekeluargaan memiliki kedudukan penting dalam menjaga keharmonisan, stabilitas, dan solidaritas sosial (Zubaedi, 2011). Keberhasilan dalam menanamkan nilai kekeluargaan pada individu secara utuh, makan akan terbentuk individu yang memiliki kepekaan sosial, terhadap sesama, serta komitmen terhadap tanggung jawab sosialnya. Karena itulah keluarga sangat mencerminkan kondisi sebuah budaya dan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Nilai kekeluargaan dalam kehidupan sosial memiliki peran penting untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas masyarakat. Bukan hanya menjadi tempat belajar bagi setiap individu, tetapi juga untuk mencerminkan keadaan kondisi sosial, budaya, bahkan ekonomi di sekitarnya. Terbentuknya masyarakat yang solid dan bermartabat adalah ketika nilai-nilai kekeluargaan seperti saling membantu, kepercayaan, dan tanggung jawab dijadikan sebuah fondasi di dalam kehidupan.

Dalam ranah dunia sastra, representasi nilai-nilai kekeluargaan cerminan melalui karakter, alur, dan latar cerita. Nilai-nilai kekeluargaan yang digambarkan biasanya berupa bagaimana sebuah keluarga menghadapi tantangan, mempertahankan ikatan emosional, serta bagaimana sebuah keluarga menghadapi berbagai tantangan, mempertahankan ikatan emosional, serta meneruskan nilai-nilai positif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu novel yang menggambarkan tema kekeluargaan adalah novel *Dompét* (Khairén, 2023)

Novel ini sangat populer dan penuh dengan edukasi tentang nilai kekeluargaan. Cerita dibangun dengan memperlihatkan ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Narasi yang menampilkan gambaran keluarga Indonesia yang hangat dan penuh nilai, disajikan secara realistis. Dimana kedua tokoh utama Zenna dan Asrul yang saling menguatkan di tengah menghadapi kemiskinan dan masalah yang datang dalam kehidupan. Penggambaran itu menjadikan novel ini cocok sebagai media refleksi dan edukasi bagi pembacanya, sekaligus memperkuat pentingnya nilai kekeluargaan sebagai landasan hidup bermasyarakat. Khairén. Novel ini juga menggambarkan narasi mendalam sebuah keluarga di perdesaan Minangkabau, yang berfokus pada perjuangan Zenna dan Asrul kemiskinan, komitmen antar anggota keluarga, serta transmisi nilai-nilai lintas generasi.

Karena itulah penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra untuk menganalisis nilai-nilai kekeluargaan dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairén. Fokus analisis ini adalah pada unsur-unsur cerita yang menggambarkan hubungan antar anggota keluarga, bentuk pengorbanan, peran ayah dan ibu, serta dinamika emosional yang mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pentingnya nilai-nilai kekeluargaan untuk dipertahankan dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan pandangan terkait karya sastra dapat menjadi media edukatif terhadap masyarakat.

Dalam menganalisis nilai kekeluargaan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra yang dikembangkan oleh Dunst, Trivette, dan Deal. Menurut Dunst, Trivette dan Deal dalam bukunya yang berjudul *“Supporting and Strengthening Families: Methods, Strategies and Practices”* bahwasanya nilai keluarga yakni sebuah nilai yang dipercaya dianut serta diamalkan seluruh anggota keluarga. Nilai yang dimaksud (Dunst, 1988) yang pertama, Percaya dan berkomitmen terhadap peningkatan kesejahteraan serta perkembangan anggota dalam keluarga. Percaya dan Berkomitmen terhadap Peningkatan Kesejahteraan serta Perkembangan Anggota Keluarga menegaskan bahwa keluarga berfungsi baik selalu memiliki kepercayaan dan komitmen kuat untuk mendukung kesejahteraan serta perkembangan setiap anggotanya, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Komitmen ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup perhatian, kasih sayang, dan dorongan agar setiap anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kedua, peraturan, nilai, dan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh diterima. Setiap keluarga memiliki seperangkat aturan, nilai, dan norma yang disepakati bersama, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi seluruh anggota. Aturan ini membantu menegaskan batasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga tercipta keteraturan, rasa aman, dan disiplin dalam keluarga. Sistem nilai dan kepercayaan yang jelas juga memudahkan anggota keluarga untuk memahami harapan satu sama lain, serta membangun identitas keluarga yang kuat.

Ketiga, kesetiaan dan integrasi dalam keluarga. Kesetiaan dalam keluarga berarti adanya rasa saling percaya, saling mendukung, dan menjaga satu sama lain, terutama saat menghadapi kesulitan. Integrasi merujuk pada keterikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas. Keluarga yang terintegrasi mampu menghadapi berbagai situasi dengan kompak dan menjaga keharmonisan hubungan di antara anggotanya.

Keempat, berbagi tanggung jawab dan saling menghormati hak pribadi antar anggota keluarga. Keluarga yang sehat membagi tanggung jawab secara adil di antara anggotanya, baik dalam hal pekerjaan rumah tangga, pengasuhan, maupun pengambilan keputusan. Selain itu, setiap anggota keluarga dihargai hak pribadinya, seperti hak atas privasi, waktu, dan ruang untuk berkembang. Sikap saling menghormati ini menciptakan suasana yang harmonis dan mendorong setiap individu untuk bertanggung jawab atas peran dan tugasnya masing-masing.

Kelima, memiliki tradisi keluarga atau ritual khusus. Tradisi atau ritual keluarga, seperti makan bersama, merayakan hari besar, atau melakukan kegiatan rutin tertentu, berperan penting dalam memperkuat identitas dan kebersamaan keluarga. Tradisi ini menjadi momen untuk mempererat hubungan emosional, menanamkan nilai-nilai keluarga, serta menciptakan kenangan indah yang akan terus dikenang oleh setiap anggota.

Keenam, percaya bahwa seluruh masalah bisa terselesaikan ketika keluarga bekerja sama. Keluarga yang memiliki nilai ini yakin bahwa setiap masalah atau konflik dapat diatasi melalui kerja sama, diskusi, dan saling mendukung. Keyakinan ini mendorong anggota keluarga untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, melainkan mencari solusi bersama dan saling membantu satu sama lain. Sikap ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam keluarga.

Ketujuh, membangun komunikasi yang baik dan terbuka antar anggota keluarga. Komunikasi yang efektif dan terbuka sangat penting dalam keluarga. Setiap anggota didorong untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara jujur tanpa takut dihakimi. Komunikasi yang baik juga melibatkan kemampuan mendengarkan secara aktif dan memberikan dukungan emosional. Dengan demikian, potensi konflik dapat diminimalisir dan hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih erat.

Terakhir, mendorong pengembangan potensi dan keterampilan individu dalam keluarga. Keluarga yang berfungsi dengan baik selalu mendorong anggotanya untuk mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan yang dimiliki. Dukungan ini bisa berupa memberikan kesempatan belajar, mengapresiasi pencapaian, serta membantu mengatasi hambatan yang dihadapi. Dengan demikian, setiap anggota keluarga dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu berkontribusi secara positif baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Mengingat Indonesia merupakan negara terkenal dengan budaya kekeluargaan yang kuat. Namun, pengaruh perkembangan teknologi, individualisme, dan perubahan sosial yang pesat, menjadikan nilai-nilai kekeluargaan semakin hari terabaikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kesadaran akan bentuk nilai keluarga yang membangun keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengingatkan kembali pentingnya nilai kekeluargaan sebagai pembentuk karakter individu yang beretika baik mencerminkan norma nilai keluarga dalam kehidupan nyata, terutama dalam membangun keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan berkeluarga melalui kajian nilai kekeluargaan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2017), dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali dan memahami representasi nilai-nilai kekeluargaan dalam karya sastra secara mendalam melalui interpretasi naratif. Penelitian ini berfokus pada makna, pemahaman, dan representasi sosial yang muncul dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, yang menjadi objek utama kajian. Jenis penelitian ini tidak memerlukan observasi lapangan, melainkan mengandalkan telaah literatur terhadap teks sastra dan referensi teoritis pendukung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder (Sugiyono, 2017). Sumber data primer adalah novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* yang dianalisis melalui narasi, dialog, dan karakter untuk mengidentifikasi nilai-nilai kekeluargaan seperti pengorbanan, tanggung jawab, solidaritas, dan kebersamaan. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup teori-teori yang relevan seperti teori sosiologi sastra serta teori nilai kekeluargaan dari Dunst, Trivette, dan Deal (Dunst, 1988), juga jurnal, buku, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu yang memperkuat analisis. Data sekunder bertujuan untuk memperluas wawasan konseptual serta membandingkan hasil temuan dengan penelitian sejenis agar hasil penelitian lebih kuat secara akademis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi intensif (Sugiyono, 2017). Peneliti akan membaca dan mengkaji novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen secara menyeluruh untuk mencatat bagian-bagian penting yang memuat nilai-nilai kekeluargaan. Data dikumpulkan melalui proses pembacaan mendalam dan pencatatan sistematis terhadap kutipan atau narasi yang relevan. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman sejawat untuk memperoleh sudut pandang tambahan dalam menganalisis nilai-nilai tersebut. Langkah pengumpulan data meliputi studi literatur, observasi teks secara intensif, dan diskusi bersama rekan sejawat sebagai bentuk verifikasi dan refleksi analisis.

Tipe data yang digunakan berupa data kualitatif, berupa kutipan, narasi, dan dialog dalam teks novel yang mengandung representasi nilai kekeluargaan. Data ini kemudian direduksi melalui beberapa tahap, mulai dari seleksi, pengelompokan, penyederhanaan, hingga penyajian secara sistematis. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data yang mendukung fokus kajian disusun berdasarkan kategori nilai seperti kejujuran, pengorbanan, dan gotong royong.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Peneliti mengidentifikasi kutipan-kutipan penting yang menggambarkan nilai-nilai kekeluargaan, kemudian mengklasifikasikannya sesuai tema dan menganalisis maknanya dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra serta konsep nilai kekeluargaan. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan teori di pakai yaitu Dunst, Trivette dan Deal dalam bukunya yang berjudul “Supporting and Strengthening Families: Methods, Strategies and Practices” bahwasanya nilai keluarga yakni sebuah nilai yang dipercaya dianut serta diamalkan seluruh anggota keluarga. Nilai yang dimaksud diantaranya: percaya dan berkomitmen terhadap peningkatan kesejahteraan serta perkembangan anggota dalam keluarga, peraturan, nilai, kepercayaan serta tingkah laku yang tidak boleh dan boleh diterima, tetap berpegang teguh pada tujuan hidup di saat keadaan sedang baik atau susah, berbagi tanggung-jawab, saling menghormati hak pribadi antar anggota keluarga, memiliki tradisi keluarga atau ritual khusus, percaya pada kepentingan guna menjadi aktif serta

belajar hal baru, mempertimbangkan mengenai kesetiaan serta integrasi dalam keluarga.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024) dan pemeriksaan sejawat (Moelong, 2007), yaitu melalui diskusi analitis bersama rekan sejawat yaitu Nurhadini, Marisa, dan Nurhikmah, yang memiliki latar pengetahuan tentang bidang kajian sastra dan sosial. Hal ini bertujuan meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan objektivitas serta validitas hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan merupakan proses kombinasi atau sintesis antara temuan dengan teori, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ditujukan. Teori menjadi kerangka dasar atau bahan pisau analisis terhadap temuan penelitian, sehingga peneliti dapat menangkap gagasan, pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi dalam proses tersebut. Dengan demikian, pembahasan pada dasarnya adalah dialog antara temuan penelitian dengan teori yang kemudian menghasilkan pertanyaan-pertanyaan (Sugiyono, 2017).

Representasi nilai-nilai kekeluargaan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen ini akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai yang berkaitan dengan kekeluargaan, seperti kasih sayang, tanggung jawab, komunikasi, solidaritas, dan pengembangan potensi anggota keluarga digambarkan dan diwujudkan melalui karakter, alur, dan interaksi dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen. Berdasarkan judul penelitian ini yaitu Analisis Nilai Kekeluargaan Dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra, peneliti berfokus pada mengkaji bagaimana representasi nilai-nilai kekeluargaan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Fokus penelitian ini dipaparkan sesuai dengan hasil dari proses membaca, mencatat hasil bacaan, dan menganalisis hasil bacaan yang memiliki nilai kekeluargaan dengan acuan teori kekeluargaan dari Dunst, Trivette, dan Deal. Menurut Teori *Dunst*, *Trivette*, dan *Deal*, nilai keluarga adalah nilai yang dipercayai dan diamalkan oleh seluruh anggota keluarga.

Nilai tersebut mencakup, Percaya dan berkomitmen terhadap peningkatan kesejahteraan serta perkembangan anggota dalam keluarga, Peraturan, nilai, dan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh diterima, Kesetiaan dan integrasi dalam keluarga, Berbagi tanggung jawab dan saling menghormati hak pribadi antar anggota keluarga, Memiliki tradisi keluarga atau ritual khusus, Percaya bahwa seluruh masalah bisa terselesaikan ketika keluarga bekerja sama, Membangun komunikasi yang baik dan terbuka antar anggota keluarga, Mendorong pengembangan potensi dan keterampilan individu dalam keluarga. Penggunaan teori ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai kekeluargaan yang direpresentasikan dalam cerita.

Representasi nilai kekeluargaan tersebut tergambar lewat beberapa kutipan yang disesuaikan dengan indikator yang disebutkan dalam teori Dunst, Trivette, dan Deal, nilai tersebut mencakup:

1. Percaya dan berkomitmen terhadap peningkatan kesejahteraan serta perkembangan anggota dalam keluarga.

Komitmen ini menjadi dasar untuk membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera. Artinya setiap anggota keluarga memiliki keyakinan dan tekad bersama untuk terus memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga, termasuk mendukung perkembangan fisik, psikologis, dan sosial masing-masing individu. Komitmen ini menjadi dasar untuk membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera. Nilai ini tergambar lewat kutipan di bawah ini:

“Dari mana uangnya?” tanya Zenna.

Umak menggeleng. Ia juga tak mengerti.

Yang jelas, sebelum masuk ruang operasi, Zenna melihat Mak Syafri pergi dari rumah sakit. Di saku Mak Syafri ada dua gelang emas. Ketika kembali, operasinya sudah selesai, dan emas tadi sudah berubah menjadi uang. Untuk membayar operasi Zenna. (Khairan J. , 2023, hal. 48)

Kutipan di atas menunjukkan tindakan Mak Syafri yang menjual perhiasan pribadinya yang sangat berharga secara emosional dan materiil demi membiayai operasi Zenna ini bukti komitmen tak terbatas terhadap kesejahteraan dan kelangsungan hidup Zenna. Tindakan tersebut bukan hanya soal membantu tetapi pengorbanan besar karena dengan kondisi keuangan yang juga pas-pasan tetap mengorbankan emas tersebut dijual demi memastikan Zenna pulih. Ini menunjukkan bahwa nyawa dan kesehatan anggota keluarga adalah prioritas mutlak di atas segalanya.

Mak Syafri mendorong itu. “Kau simpan saja.” Ia mengeluarkan beberapa uang dari sakunya sendiri. “ini, untuk tambah-tambah kuliah juga. Anggap saja upah sudah bantu di rumah kami tiga minggu ini.” (Khairan J. , 2023, hal. 70)

Kutipan di atas juga menunjukkan komitmen terhadap kesejahteraan dan perkembangan keluarga terutama untuk Zenna. Pemberian uang itu bukan sekadar balasan semata, tapi dorongan kepada Zenna untuk bisa melanjutkan studinya. Tindakan ini mencerminkan dukungan kepercayaan kepada Zenna untuk mencapai potensinya dengan berkuliah disaat kondisi keuangan keluarga tidak memadai namun mereka percaya pada Zenna untuk melanjutkan kuliahnya. Ini adalah perluasan dari konsep keluarga yang tidak hanya terbatas pada garis darah, tetapi

juga melibatkan mereka yang peduli dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Zenna tak mau garis kemiskinan itu terus berlanjut. Semua harus berhenti di dirinya. Tangis kelaparan keluarga ini harus ia usap lewat keringatnya. (Khairan J. , 2023, hal. 70)

Kutipan di atas menunjukkan tekad Zenna untuk mengakhiri kemiskinan dan memastikan tidak ada lagi tangis kelaparan menunjukkan komitmen pribadi yang luar biasa terhadap peningkatan kesejahteraan keluarganya. Ia tidak hanya berharap, tetapi secara aktif mengambil tanggung jawab untuk mewujudkan perubahan positif melalui usahanya sendiri. Ini adalah bentuk tertinggi dari kepedulian dan investasi pada masa depan kolektif keluarga.

Lagi-lagi, sang maha pasti selalu mengirimkan ujian dengan kembarannya yang bernama kemudahan. Tanpa pikir panjang, adik-adik Zenna langsung mencukupi semua kebutuhan untuk kuliah di UI itu. Sama seperti ketika Zenna tak pernah pikir panjang demi hidup mereka sejak kecil. (Khairan J. , 2023, hal. 188)

Kutipan di atas menunjukkan Percaya dan Berkomitmen terhadap Peningkatan Kesejahteraan serta Perkembangan Anggota dalam Keluarga. Adik-adik Zenna menunjukkan kepercayaan yang luar biasa terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak Zenna dalam mencapai pendidikan tinggi di UI. Mereka percaya pada kemampuan anak Zenna yang akan berkuliah di UI, maka itu adik-adik Zenna membantu dengan mencukupi biaya kuliah anak Zenna, mereka percaya pada potensi yang anak Zenna untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan berkuliah di UI. Tindakan ini menggambarkan investasi bersama yang dilakukan sebuah keluarga untuk masa depan salah satu anggota keluarga lainnya. Ada timbal balik dukungan yang kuat di sini yang tercermin tindakan terdahulu Zenna yang berkomitmen penuh untuk Adiknya sejak kecil.

2. Peraturan, nilai, dan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh diterima.

Keluarga memiliki norma dan aturan yang mengatur perilaku anggota agar tercipta keteraturan dan keharmonisan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi, sehingga anggota keluarga tahu batasan yang harus dihormati demi menjaga hubungan yang sehat dan saling menghargai. Nilai ini tergambarkan dalam kutipan di bawah ini:

Rupanya kepedulian pada adik-adik Zenna sekarang, ia wariskan dari umak dan abak. Dua kepedulian sekaligus mengalir di darah Zenna. Meski dia anak tengah paling tidak terlihat, kepeduliannya terlihat oleh orang-orang sekitar. bahkan para tetangga pun bisik-bisik. (Khairan J. , 2023, hal. 121)

Kutipan di atas menunjukkan nilai Peraturan, Nilai, dan Tingkah Laku yang Boleh dan Tidak Boleh Diterima. Kepedulian, empati, dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga (dan bahkan lingkungan sekitar, seperti yang disadari tetangga) bukanlah sesuatu yang diajarkan secara verbal saja, melainkan nilai-nilai inti yang dihidupi dan diturunkan dari generasi sebelumnya (umak dan abak) ke Zenna. Ini menjadi bagian dari “aturan tak tertulis” dalam keluarga mereka, membentuk tingkah laku Zenna yang kemudian menular dan menginspirasi.

“Kembalikan uangnya!” Umi menasihati. “Yang tak berkah, tak jadi darah.” (Khairan J. , 2023, hal. 31)

Kutipan di atas menunjukkan nasihat yang diberikan Umi kepada Asrul dan Isral secara langsung menetapkan sebuah nilai keberkahan atau kehalalan dan tingkah laku yang tidak boleh diterima (mengambil uang yang tidak berkah). Ini adalah bentuk penanaman aturan dan nilai dalam keluarga.

“Anak SMA itu sudah besar hitungannya, harusnya sudah mengerti mana baik mana buruk,” kata Umi. “kelak kau jadi guru, kan? jangan asal lucut dan marahi anak orang. ingat, mereka semua diantar orang tuanya ke sekolah, sama seperti kau saat ini. Ada mimpi orang kecil seperti kita.” (Khairan J. , 2023, hal. 33-34)

Kutipan di atas menunjukkan Umi yang sedang menetapkan nilai-nilai tentang bagaimana seseorang harus bertindak (tidak asal lucut dan marahi) dan mengapa (memahami posisi siswa dan orang tua mereka, serta mimpi mereka). Ini adalah penanaman etika dan moral yang kuat.

### 3. Kesetiaan dan Integrasi dalam keluarga.

Kesetiaan ini mencerminkan rasa saling percaya dan tanggung jawab antar anggota keluarga, sedangkan integrasi adalah proses menyatukan seluruh anggota menjadi satu kesatuan yang utuh dengan nilai dan tujuan bersama. Hal ini penting untuk menjaga keamanan, keharmonisan, dan kekuatan keluarga sebagai unit sosial terkecil. Nilai ini tergambarkan lewat kutipan di bawah ini:

Zenna tak mau garis kemiskinan itu terus berlanjut. Semua harus berhenti di dirinya. Tangis kelaparan keluarga ini harus ia usap lewat keringatnya. (Khairan J. , 2023, hal. 73)

Kutipan di atas menunjukkan tekad Zenna ini juga mencerminkan kesetiaan yang mendalam pada keluarganya. Ia merasa harus bertekad dengan menahan semua penderitaan yang sedang di alami demi mewujudkan harapan keluarga untuk menghentikan garis kemiskinan, sehingga Zenna rela berjuang keras sendiri untuk mengangkat derajat keluarga. Rasa “tangis kelaparan keluarga ini harus ia usap lewat keringatnya” ini menunjukkan rasa memiliki(intengritas) dan tanggung jawab yang sangat kuat.

Acara berduka itu terlewati. Jika dulu Zenna menangis harus mencari ember, menuangkan air, dan menceburkan wajahnya ke ember itu, sekarang tidak lagi. Ia ceburkan wajahnya ke dada Asrul. Mereka tahu, mereka hanya punya diri masing-masing untuk melewati kehidupan. (Khairan J. , 2023, hal. 169)

Kutipan di atas pada Frasa “mereka tahu, mereka hanya punya diri masing-masing untuk melewati kehidupan” adalah inti dari kesetiaan dan integrasi. Ini menunjukkan bahwa di tengah kesedihan atau kesulitan, mereka menyadari bahwa ikatan keluarga adalah pondasi utama dan satu-satunya yang bisa diandalkan. Mereka sepenuhnya terintegrasi (memiliki tujuan yang sama) sebagai sebuah unit ( keluarga) yang saling menopang dan tidak terpisahkan.

4. Berbagi tanggung jawab dan saling menghormati hak pribadi antar anggota keluarga.

Dalam keluarga, pembagian tugas dan tanggung jawab dilakukan secara adil dan berdasarkan kesepakatan bersama, dengan tetap menghormati hak-hak pribadi setiap anggota. Hal ini menciptakan suasana saling menghargai dan mendukung, serta mendorong kemitraan yang seimbang antara suami, istri, dan anak-anak. Nilai ini tergambarkan lewat kutipan di bawah ini:

“Biar saya yang pergi,” kata Uda Jon. Anak keempat Umak. Umak mengeleng. Ia pergi turun sendiri. Tetapi tetap saja Uda Jon ikut. (Khairan J. , 2023, hal. 49)

Kutipan di atas menunjukkan tindakan Uda Jon yang menawarkan diri “biar saya yang pergi” adalah bentuk inisiatif untuk berbagi tanggung jawab. Meskipun Umak menolak ingin pergi sendiri di tengah malam, Uda Jon tetap ikut karena merasa bertanggung jawab sebagai anak laki-laki dalam mengawasi anggota keluarganya tetap aman. Ini menunjukkan bahwa Uda Jon tidak hanya menawarkan

bantuan, tetapi juga merespons kebutuhan Umak dengan tindakan nyata. Ia mungkin tahu bahwa Umak butuh ditemani atau dibantu, terlepas dari apa yang Umak katakan secara lisan.

“Sesekali Uda Nas kasih uang beli ayam. Sesekali Uda Mis kirim beli telur. Bergiliran mereka,” tutur Umak. (Khairan J. , 2023, hal. 119)

Kutipan di atas menunjukkan nilai Berbagi Tanggung Jawab dan Saling Menghormati Hak Pribadi Antar Anggota Keluarga. Kalimat “Bergiliran mereka” secara gamblang menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga (makanan). Tidak ada satu orang pun yang dibebani sepenuhnya, melainkan ada rotasi dan kesepakatan tak tertulis di antara mereka. Ini mencerminkan rasa hormat terhadap beban masing-masing dan upaya kolektif keluarga untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga.

Hari pertama di kampung, Zenna tidak keluar rumah. Ia jadi tahu sekarang semua kakak laki-lakinya punya pekerjaan lebih baik. Mereka semua juga sejak Abak meninggal. Tanggung jawab menjaga keluarga itu seakan berpindah berbagi rata pada mereka semua. (Khairan J. , 2023, hal. 119)

Kutipan di atas menunjukkan nilai Berbagi Tanggung Jawab dan Saling Menghormati Hak Pribadi Antar Anggota Keluarga. Kepergian Abak sebagai kepala keluarga biasanya meninggalkan kekosongan dalam hal tanggung jawab. Namun, dalam kasus keluarga Zenna, tanggung jawab itu tidak dibiarkan kosong, melainkan “berpindah dan berbagi rata” kepada kakak-kakak laki-lakinya. Ini menunjukkan kemampuan luar biasa dalam adaptasi dan pembagian peran di antara anggota keluarga. Mereka tidak menunggu instruksi, melainkan secara kolektif mengambil alih peran untuk menjaga kelangsungan dan kesejahteraan keluarga.

##### 5. Memiliki tradisi keluarga atau ritual khusus

Tradisi, atau ritual yang dijalankan secara rutin dalam keluarga ini menunjukkan adanya kebiasaan. Tradisi ini berfungsi mempererat ikatan emosional, memberikan identitas keluarga, serta melestarikan nilai-nilai dan sejarah keluarga dari generasi ke generasi. Nilai ini tergambarkan lewat kutipan di bawah ini:

Irsal? Ia mewarisi kepiawaian kakek mereka membaca Qur'an, maka ia kebagian membaca doa saat upacara. (Khairan J. , 2023, hal. 33)

Kutipan di atas menggambarkan ritual keluarga atau upacara tertentu (yang di dalamnya ada pembacaan doa), yang menjadi bagian dari tradisi yang dijaga dan dijalankan oleh keluarga. Penerusan kemampuan membaca Qur'an dari kakek

kepada Irsal, lalu dilibatkan dalam upacara, menunjukkan adanya keberlanjutan tradisi dalam keluarga.

6. Percaya bahwa seluruh masalah bisa terselesaikan ketika keluarga bekerja sama.

Keyakinan ini menumbuhkan sikap gotong royong dan kesetiakawanan dalam keluarga. Dengan bekerja sama, anggota keluarga mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan dan konflik secara efektif, sehingga kualitas hubungan tetap terjaga. Nilai ini tergambarkan lewat kutipan di bawah ini:

Hari pertama di kampung, Zenna tidak keluar rumah. Ia jadi tahu sekarang semua kakak laki-lakinya punya pekerjaan lebih baik. Mereka semua juga sejak Abak meninggal. Tanggung jawab menjaga keluarga itu seakan berpindah berbagi rata pada mereka semua. (Khairen J. , 2023, hal. 119)

Kutipan di atas juga menunjukkan nilai Percaya bahwa seluruh masalah bisa terselesaikan ketika keluarga bekerja sama. Situasi ini juga menunjukkan keyakinan kuat bahwa meskipun ada kehilangan besar (meninggalnya Abak), keluarga tetap bisa menghadapi tantangan hidup dengan bekerja sama untuk menggantikan posisi atau tugas Abak dalam menjaga dan membiayai kebutuhan keluarga. Fakta bahwa semua kakak laki-laki Zenna kini punya pekerjaan yang lebih baik dan mengambil alih tanggung jawab adalah bukti konkret dari kerja sama dan resiliensi keluarga dalam menghadapi kesulitan.

“Coba kamu ceritakan ke adik-adikmu,” usul Asrul. “Mana tahu mereka punya saran.” bukan hanya saran yang didapat, solusi pasti yang malah datang dari adik-adik Zenna. (Khairen J. , 2023, hal. 187)

Kutipan di atas menunjukan nilai Percaya bahwa seluruh masalah bisa terselesaikan ketika keluarga bekerja sama. Saat Asrul dan Zenna meminta pendapat kepada adik-adiknya Zenna, ini menggambarkan kepercayaan bahwa dengan melibatkan keluarga untuk meminta sara menyelesaikan masalah. Dan terbukti, adik-adik Zenna tidak hanya memberi saran, tapi langsung solusi. Ini adalah contoh nyata bagaimana jika keluarga bekerja sama bisa mengatasi masalah atau tantangan yang sedang dihadapi.

7. Membangun komunikasi yang baik dan terbuka antar anggota keluarga.

Komunikasi yang efektif dan terbuka menjadi kunci dalam membina hubungan yang sehat. Dengan saling mendengarkan dan menyampaikan perasaan secara jujur, anggota keluarga dapat memahami satu sama lain dan menghindari kesalahpahaman yang dapat merusak keharmonisan. Nilai ini tergambarkan lewat kutipan di bawah ini:

“Kita lihatlah dulu. Kalau orangnya datang dan Zenna mau maka menikahlah. Jika dia diterima kuliah, kita tanyakan lagi pada dia.” (Khairan J. , 2023, hal. 26)

Kutipan di atas menunjukkan nilai Membangun komunikasi yang baik dan terbuka antar anggota keluarga. Keluarga menunjukkan adanya komunikasi yang sangat terbuka dengan Zenna. Mereka tidak memaksakan kehendak atau memutuskan nasib Zenna sendiri. Sebaliknya, mereka melibatkan Zenna sepenuhnya dalam pengambilan keputusan besar terkait masa depannya (pernikahan atau kuliah). Frasa “kita tanyakan lagi pada dia” adalah bukti kuat bahwa suara dan keinginan Zenna sangat dihargai dan menjadi faktor penentu.

“Coba kamu ceritakan ke adik-adikmu,” usul Asrul. "mana tahu mereka punya saran." bukan hanya saran yang didapat, solusi pasti yang malah datang dari adik-adik Zenna. (Khairan J. , 2023, hal. 187)

Kutipan di atas juga menunjukkan nilai Membangun komunikasi yang baik dan terbuka antar anggota keluarga. Tindakan Asrul yang mau bertanya kepada adik-adiknya Zenna menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka. Ia tidak merasa paling tahu atau harus menyelesaikan sendiri, melainkan membuka diri untuk masukan dari anggota keluarga lain. Ini menciptakan lingkungan yang baik antara keluarga dengan tidak memaksakan kehendak sendiri untuk sebuah keputusan menyangkut keluarga.

8. Mendorong pengembangan potensi dan keterampilan individu dalam keluarga.

Keluarga berperan sebagai wadah utama untuk mendukung setiap anggota mengembangkan bakat, keterampilan, dan potensi diri sesuai minat dan kemampuannya. Hal ini penting untuk pertumbuhan pribadi yang optimal dan kontribusi positif terhadap keluarga dan masyarakat. Nilai ini tergambarkan lewat kutipan di bawah ini:

“Nanti kalau tamat SMA, Abak belikan sepatu baru di kota.” Janji mewah itu merapat hangat ke hati Zenna. “Untuk kuliah. Mau jadi guru, kan?” Tutup Abak sambil mempersiapkan perkakas dan memasang jaket tebalnya. (Khairan J. , 2023, hal. 1)

Kutipan di atas menunjukkan nilai Mendorong pengembangan potensi dan keterampilan individu dalam keluarga. Pertanyaan Abak “Mau jadi guru, kan?” adalah bentuk dorongan aktif atau support terhadap keinginan Zenna untuk mengejar cita-citanya serta mengembangkan potensinya. Abak tidak hanya berbicara untuk niat membelikan sepatu saja, tapi juga memvalidasi dan

mendukung ambisi Zenna. Ini menciptakan lingkungan di mana Zenna merasa didukung dan diperhatikan untuk mencapai apa pun yang ia inginkan.

## **KESIMPULAN**

Menggunakan novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen sebagai sumber utama penelitian dengan penggunaan pendekatan Sosiologi Sastra, terdapat hasil relevan terhadap representasi nilai-nilai kekeluargaan yang di dalam novel. Representasi ini tergambar kan melalui alur cerita, tokoh-tokoh, serta dialog yang ditampilkan di dalam novel. Novel ini memberikan gambaran bagaimana keluarga merupakan pilar utama dalam menghadapi kesulitan hidup baik itu kemiskinan ataupun tantangan sosial yang dihadapi. Nilai-nilai kekeluargaan yang didapatkan dari novel ini di antaranya komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga, pembagian tanggung jawab, sikap saling menghargai, kesetiaan, integrasi dalam keluarga, komunikasi yang baik, serta kerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Tidak hanya nilai tersebut, terdapat nilai tradisi dan ritual keluarga yang digambarkan dengan kebiasaan membaca doa atau melestarikan nilai-nilai luhur, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya. Tokoh utama yang merupakan Zenna dan Asrul menampilkan cerminan nyata anak-anak yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, nilai tersebut digambarkan dengan tindakan rela berkorban, dan perjuangan keras tokoh utama demi kebahagiaan keluarganya. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan konsep keluarga yang dikemukakan oleh Dunst, Trivette, dan Deal, yang menekankan pentingnya kerja sama, komitmen, dan komunikasi dalam membangun keluarga yang harmonis.

Pesan moral yang disampaikan dalam novel ini juga menjadi pengingat bahwa di tengah arus modernisasi, individualisme, dan perubahan sosial, nilai-nilai kekeluargaan tetap harus dijaga agar keharmonisan dan kesejahteraan keluarga tetap terpelihara. Dengan demikian, karya sastra ini bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga media edukasi dan refleksi terhadap pentingnya membangun keluarga yang kuat dan saling mendukung dalam kehidupan nyata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damono. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas..* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dunst, C. J. (1988). *Supporting and Strengthening Families: Methods, Strategies and Practice.* Dalam C. M. Trivette, Cambridge MA: Brookline Books.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Strukturalisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairen, J. (2023). *Dompet Ayah Sepatu Ibu.* Jakarta: Grasindo.
- Moelong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif.* Dalam *Metode Penelitian Kualitatif* (hal. 334). Bandung: PT Remaja Rosdakaryat, 2007), hlm 334.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro. ( 2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna. (2013). Nyoman Kutha. Dalam M. d. Teori, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (hal. 25). Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.
- Semi Atar. (1993). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Soerjono Soekanto. ( 2019). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., A. Warren. (1993). Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, dkk. Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif . *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10. No. 17, tahun 2024.
- Zed Mestika. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. ( 2011). Wacana Pendidikan Kewarganegaraan: Perspektif Multikultural. Jakarta: Kencana.

